FILOSOFI DIBALIK TAKRAR FABI'AYYI ALA'I RABBIKUMA TUKAZZIBAN DALAM QS. AR-RAHMAN, PERSPEKTIF TAFSIR AR-RAZI

M Beril al Ghozaly¹, Ach Fauzi Aziz²
Institut Agama Islam Bani Fattah (IAIBAF) Jombang
E-mail: ag.beryl020698@gmail.com¹, Ach.fauzi.aziz@gmail.com²

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-09-30
Review : 2024-09-30
Accepted : 2024-09-30
Published : 2024-09-30

KATA KUNCI

Repetition, philosophy, Fabi'ayyi
Ālā'i, Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb.

A B S T R A C T

This scientific article that the author made is an analytical study related to the takrār/repetition of the thirteenth verse of QS. ar-Raḥmān, that is a Fabi'ayyi Ālā'i Rabbikumā Tukazzibān. We deliberately chose this verse, because this verse is repeated thirty times from its first mention. This is one thing that then underlies the author to further conduct a special analysis related to two things, namely the benefits and philosophy behind the number of repetitions of the verse. For the research method, we use the Library Research method. While for its nature, we use descriptive-analytical, where the steps include various things, namely defining the concept of takrār in the Qur'an, types, rules, and functions. And, for the next step, is to conduct an analysis related to the interpretation of the Fabi'ayyi Ālā'i Rabbikumā Tukazzibān verse, specifically using the perspective of Imam ar-Rāzī in the Mafātīḥ al-Ghayb. The results of the study, state that according to ar-Rāzī, the benefit of repeating this verse of study, is the interpretation or consolidation of its contents, and so that the jinn and humans always acknowledge, not deny the blessings of their Lord. Meanwhile, the philosophy behind the number of repetitions, in general, is related to the abundance of blessings God has bestowed upon his creatures, especially for the jinn and humans.

A B S T R A K

Artikel ilmiah yang penulis buat ini, merupakan kajian analisa terkait takrār/pengulangan ayat ketiga belas QS. ar-Raḥmān, yakni Fabi'ayyi Ālā'i Rabbikumā Tukazzibān. Kami memang sengaja memilih ayat ini, sebab ayat ini terulang sebanyak tiga puluh kali dari penyebutannya yang pertama. Inilah, satu hal yang kemudian melatarbelakangi penulis untuk lebih lanjut

Kata Kunci: Takrār, Filosofi,
Fabiayyi Ālā'i, Mafātīḥ al-
Ghayb.

Filosofi dibalik takrār fabi'ayyi ālā'i rabbikumā tukazzibān dalam qs. Ar-raḥmān, perspektif tafsīr ar-rāzī.

melakukan analisa secara khusus terkait dua hal, yakni faedah dan filosofi dibalik jumlah pengulangan ayat tersebut. Untuk metode penelitiannya, kami menggunakan metode Library Reserach (metode kepustakaan). Sedangkan untuk sifatnya, kami memakai deskriptif-analitis, di mana langkah-langkahnya meliputi berbagai hal, yaitu mendefinisikan konsep takrār dalam al-Qur'an, macam-macam, kaidah-kaidah, dan fungsi-fungsinya. Dan, untuk langkah selanjutnya, adalah melakukan analisa terkait takrār ayat fabi'ayyi ālā'i rabbikumā tukazzibān, spesifik menggunakan perspektif Imam ar-Rāzī di dalam Mafātīḥ al-Ghayb. Adapun hasil dari penelaahan tersebut, mengemukakan bahwa menurut ar-Rāzī, faedah dari pengulangan ayat kaji ini, adalah taqrīr atau pemantapan bagi kandungan isinya, dan supaya bangsa jin dan manusia selalu mengakui, tidak mengkufuri nikmat-nikmat Tuhannya. Sedangkan, filosofi dibalik jumlah pengulangannya, secara garis besar adalah terkait begitu melimpahnya nikmat Tuhan telah dikaruniakan kepada makhluk-Nya, terutama bagi bangsa jin dan manusia.

PENDAHULUAN

Sebagaimana makna tersurat dari QS. Al-Isrā': 17, bahwa golongan jin dan manusia sampai kapan pun, tak akan pernah mampu walau dengan berkoalisi/saling bahu-membahu satu sama lain untuk membuat kitab yang semisal dengan al-Qur'an. Itu artinya, al-Qur'an adalah mukjizat yang langgeng, tak akan tertandingi ilā yaum al-Qiyāmah. Demikian kurang lebihnya tutur M. Quraish Shihab. Adapun letak/posisi kemukjizatan al-Qur'an ini, sebagaimana yang dirumuskan para 'ulamā' terdapat dalam empat aspek, yakni aspek al-ghuyūb (pemberitaan hal-hal gaib), al-bayānī (segi bahasa), at-tasyrī' (ajaran syariatnya), dan ḥaqāiq 'ilmiyyah (fakta-fakta ilmiah). Diketahui, bahwa satu di antara kemukjizatan al-Qur'an dari segi ketelitian dan keindahan bahasanya, adalah keberadaan takrār/pengulangan dari beberapa sektornya, antara lain - yang paling mencolok-, adalah takrār al-āyāt/takrār al-'ibārāt (pengulangan redaksi ayatnya).

Namun, keberadaan takrār āyat ini, khususnya bagi pihak-pihak yang sangsi, seperti kaum orientalis, dipandang sebagai kecacatan yang tidak seharusnya ada dalam al-Qur'an. Bahkan, sebagian dari mereka menyatakan, kalau sistematika ayat al-Qur'an ini sangat kacau. Narasi inilah, yang kemudian disangkal oleh salah seorang pakar studi al-Qur'an terkemuka, bernama Imam Badr ad-Dīn az-Zarkasyī, bahwa fenomena takrār dalam al-Qur'an, justru merupakan aspek maḥāsin asālib al-fashāḥah, atau sebagai pesona/keindahan gaya tuturnya, lebih-lebih jika antar satu dengan yang lain masih ada ta'alluq-nya. Di samping itu, konsep takrār ini, sesungguhnya juga acapkali dipakai oleh bangsa Arab. Antara lain: Satu, dalam konteks interaksi bahasa (mukhāṭabah) yang dimaksudkan sebagai ta'kīd/penegasan untuk diwujudkan, hingga seolah-olah seperti bersumpah. Dua, dalam konteks berdoa, yang merepresentasikan bentuk

kesungguhan/keseriusan dalam memohon. Sehingga, atas dasar itu salah besar jika ada yang beranggapan, jika kosnep takrār ini unfaedah/tak ada gunanya sama sekali.

Konsep takrār, spesifik sektor pengulangan ayatnya, diketahui merupakan fenomena yang banyak sekali ditemui dalam al-Qur'an. Hasil penelitian dari seorang pakar studi al-Qur'an, yakni Imam al-Karmānī mengungkapkan, bahwa dari jumlah keseluruhan surah dalam al-Qur'an (114 sūrah), ia hanya mendapati sebanyak sebelas butir surah yang tidak mengalami pengulangan ayat di dalamnya. Itu artinya, dalam al-Qur'an ini, sebetulnya lebih banyak mengandung ayat-ayat yang terulang daripada yang tidak. Namun, dari sekian banyak redaksi ayat yang terulang tersebut, penulis akan membatasi bahasannya terhadap pengulangan ayat ketiga belas QS. Ar-Rahmān, yang berbunyi: "Fabiyyi Ālā'i Rabbikumā Tukazzibān". Demikian itu, agar supaya pokok bahasan dalam artikel ini bisa lebih fokus dan lebih terarah sedemikian rupa, atau tidak sampai melebar ke mana-mana.

Adapun alasan penulis dalam memilih ayat ketiga belas QS. Ar-Rahmān ini, lebih disebabkan karena memang -sebagaimana yang diinformasikan oleh seorang ahli bernama Syekh 'Abd al-'Azhīm al-Math'ini-, ayat ini adalah satu-satunya ayat yang mengalami pengulangan redaksional terbanyak dalam al-Qur'an, yakni sejumlah tiga puluh kali. Terlebih lagi, sebagaimana informasi dalam disiplin 'Ulūm al-Qur'ān, bahwa jumlah pengulangan ayat ini sesungguhnya "membedah"/menyelisihi tradisi penggubahan sastra jāhili, di mana tidak boleh terjadi sebuah pengulangan redaksi yang sama sebanyak tiga kali. Sehingga, bertolak dari fakta ini, spesifik menggunakan perspektif Imam Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dalam tafsir Mafātiḥ al-Ghayb-nya, penulis pribadi, secara sungguh-sungguh ingin mengetahui rahasia dibalik ayat kaji ini, dari segi hikmah dan jumlah pengulangannya. Dari sekian banyak literatur kitab tafsir yang ada, penulis sengaja untuk memilih menggunakan tafsir Mafātiḥ al-Ghayb sebagai perspektif dalam kajian ini, karena jika dilihat dari segi kualitas muḥtawayāt/isi kandungannya, tafsir ini menghadirkan gagasan-gagasan baru di ranah studi penafsiran al-Qur'an. Selain itu, sebagai tafsir yang berkategori bi ar-ra'yi yang bisa diterima, hingga kini tafsir Mafātiḥ al-Ghayb juga menempati posisi teratas dan senantiasa menjadi prioritas terdepan dalam kajian tafsir. Tidak ketinggalan pula, warna/corak penafsiran yang dihadirkan, juga dominan/sarat akan kupasan falsafī-nya sebagaimana yang segaris dengan karakter penulisnya sendiri, yakni al-failasūf ad-dīnī/filosofis religius. Inilah, yang kami anggap sangat relate dengan apa yang ingin penulis dalami terkait hikmah dan filosofi dibalik angka tiga puluh yang menjadi jumlah keseluruhan pengulangan ayat ketiga belas QS. Ar-Rahmān.

METODE PENELITIAN

Demi meraih hasil yang maksimum dalam melakukan kegiatan yang sifatnya ilmiah, sudah tentu dibutuhkan sebuah metode yang selaras dengan masalah yang sedang dikaji. Sebab, metode adalah cara yang dipakai dalam bertindak, agar supaya suatu penelitian dapat berjalan secara terarah dan rasional. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan di sini, ialah metode penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif-analitik (analytical deskriptif method), yakni, suatu upaya yang ditempuh penulis, untuk mendeskripsikan bagaimana sudut pandang Ar-Rāzī di dalam tafsirnya "Mafātiḥ al-Ghayb" terhadap faedah dan jumlah pengulangan ayat Fabiyyi Ālā'i Rabbikumā tukazzibān yang total keseluruhannya sebanyak tiga puluh kali.

Filosofi dibalik takrār fabi'ayyi ālā'i rabbikumā tukazzībān dalam qs. Ar-raḥmān, perspektif tafsīr ar-rāzī.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Takrār (Repetisi dalam al-Qur'an)

Dalam bahasa Indonesia takrār diartikan dengan suatu pengulangan. Kata takrār sendiri, dalam disiplin ilmu Sharf/morfologi Arab, merupakan bentuk mashdar ghairu mīm dari kata kerja karrara-yukarriru (يُكَرِّرُ-كَرَّرَ), yang berwazankan (يُفَعِّلُ-فَعَّلَ) fa'ala-yufa'ilu. Sedangkan dalam istilah 'Ulūm al-Qur'ān, sebagaimana tertera di dalam kitab Qawā'id At-Tafsīr, karya Khālid 'Utsmān Sabt, term takrār didefinisikan dengan tiga versi pengertian yang berbeda-beda, menurut tiga pakar yang berbeda pula. Yakni:

1. *Badr ad-Dīn az-Zarkasyī* dalam kitab *Al-Burhān*-nya mendefinisikan takrār dengan:

مَعْنَى لِتَقْرِيرٍ مُرَادِفِهِ أَوْ اللَّفْظِ بَادِعًا.

“Mengulang kalimat atau muradifnya, dalam rangka meneguhkan/memantapkan makna yang dikehendaki”.

2. dari Ibn 'Abd Al-Qawī ash-Sharsharī al-Baghdādī dalam karyanya *Al-Iksīr fī 'Ilm At-Tafsīr*:

فَصَاعِدًا مَرَّتَيْنِ لَشَيْءٍ ذَكَرُ.

“menuturkan suatu hal sejumlah dua kali atau lebih”.

3. Yang terakhir, menurut As-Sayyid Muḥammad Abu Al-Khair Afandī dalam karyanya *At-Taqrīr fī At-Takrīr* :

مُرَدَّدًا الْمَعْنَى عَلَى اللَّفْظِ دَلَالَةً.

“penunjukan suatu lafaz atas meaning, yang dilakukan secara berulang-ulang”.

Walaupun ketiga pengertian ini tampak berbeda dari segi narasi, akan tetapi ketiganya dapat dikompromikan dengan mengatakan, bahwa konsep takrār fī Al-Qur'ān, ialah pengulangan sebanyak dua kali atau lebih di dalam Al-Quran, baik dalam aspek redaksional, ataupun dalam aspek maknanya yang secara garis besar dimaksudkan untuk peneguhan.

Pembagian Takrār

Ātif Ibrāhīm Al-Mutawallī mengatakan dalam tesisnya yang berjudul *Shuwar al-I'lām al-Islāmī fī al-Qurān al-Kārīm*, bahwa konsep takrār di dalam Al-Qur'an, oleh para ulama dibagi menjadi dua macam, yakni takrār al-lafzh wa al-ma'nā (pengulangan lafaz dan makna), dan at-takrār fī al-ma'nā dūna al-lafzh (pengulangan makna tanpa lafaznya).

1. Pengulangan lafadz dan ma'nā-nya sekaligus.

Pengulangan ini memiliki pengertian, bahwa pengulangan sebuah kata atau kalimat, dengan tanpa perubahan redaksi dan substansi makna. Dalam pengulangan jenis ini, adakalanya *Al-maushūl* (secara langsung), dan adakalanya *Al-mafshūl* (tidak langsung).

- a. *Al-maushūl* (secara langsung)

Diketahui, bahwa pengulangan jenis ini, memiliki atau tampil dengan empat macam model:

- 1) pengulangan sebuah kata secara berturut dalam satu ayat. Seperti kata: هَيْهَاتَ (jauh sekali) yang disebut dua kali secara langsung, atau tanpa ada pemisah di antara keduanya. Berikut, postur ayatnya:

﴿ ٣٦ ۞ تُوْعَدُونَ لِمَا هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ ﴿٣٦﴾ ﴾

- 2) pengulangan sebuah kata yang terdapat di ujung ayat, yang kemudian disebutkan kembali di permulaan ayat berikutnya. Seperti halnya, di dalam

QS. Al-Insān, di mana terdapat kata *قَوَارِيرًا* (piala atau cawan berkaki) di ujung ayat kelima belas, yang terulang kembali di awal ayat keenam belas:

﴿ ١٦ تَقْدِيرًا قَدَرُوهَا فِضَّةً مِنْ قَوَارِيرًا ١٥ قَوَارِيرًا كَانَتْ وَآكَوَابٍ فِضَّةً مِنْ بَابِيَّةٍ عَلَيْهِمْ وَيُطَافُ ﴾

- 3) pengulangan kata secara langsung (*maushūl*) yang terdapat di bagian terakhir pada satu ayat. Contohnya, seperti kata: *نَكَأ* (guncangan) yang diulang pada bagian akhir QS. Al-Fajr, ayat kedua puluh satu berikut:

﴿ ٢١ نَكَأ نَكَأ دَكَّا الْأَرْضُ دَكَّتْ إِذَا كَلَّا ﴾

- 4) pengulangan satu ayat utuh secara langsung, dengan format kalimat yang nyaris tidak berbeda. Seperti contoh: ayat kelima QS. Al-Insyirāh, yang kemudian disebut kembali pada ayat keenam dengan hanya membuang huruf *fā'*-nya. Berikut tampilan ayatnya:

﴿ ٦ يُسْرًا الْعُسْرُ مَعَ إِنَّ ٥ يُسْرًا الْعُسْرُ مَعَ فَإِنَّ ﴾

b. *Al-Mafshūl* (secara terpisah)

Masih dengan rujukan yang sama, dikatakan bahwa pengulangan jenis *al-mafshūl* ini, tampil dalam dua model.

- 1) Pengulangan ayat secara terpisah, yang masih ada di dalam satu surah. Contohnya, sebagaimana dalam QS. Al-Mursalāt, ayat kelima belas berikut:

﴿ ١٥ لِلْمُكَذِّبِينَ مَذِيذٌ وَئِيلٌ ﴾

Ayat ini, dari penyebutannya yang pertama, yakni ayat kelima belas, telah terulang-ulang sebanyak sembilan kali secara terpisah dalam surat tersebut. Contoh yang lainnya, juga dapat dilihat dalam QS. Al-Qamar, ayat keenam belas:

﴿ ١٦ وَنَذْرٌ عَذَابِي كَانَ فَكَيْفٌ ﴾

Yang juga terulang, sejumlah tiga kali dari penyebutannya di awal tampil.

- 2) pengulangan sebuah postur ayat, yang diletakkan di beberapa surah yang berbeda-beda dalam al-Qur'an. Seperti halnya, tiga butir ayat yang kami paparkan di bawah ini:

﴿ صٰدِقِيْنَ كُنْتُمْ اِنْ اَلْوَعْدُ هٰذَا مَتٰى وَيَقُوْلُوْنَ ﴾

Setelah ditelusuri lewat kamus al-Qur'an, ayat di atas ditampilkan dalam al-Qur'an, sejumlah enam kali. Masing-masing, terletak pada: QS. Yūnus 10: (48), QS. al-Anbiyā' 21: (38), QS. an-Naml 27: (71), QS. Saba' 34: (29), QS. Yāsīn 36: (48), dan yang terakhir pada QS. al-Mulk 67: (25). Ada lagi contoh ayat yang serupa, yakni:

﴿ اَلْمٰصِيْرُ وَيَسِّرْ جِهَتَهُمْ ۗ وَمَا وٰرٰهُمُ مِنْ عٰلِيٍّ وَاَعْلٰطٍ وَاَلْمُنٰفِقِيْنَ اَلْكٰفِرَ جٰهِدِ النَّبِيَّ بِاَيُّهَا ﴾

Di mana ayat tersebut, disebutkan sebanyak dua kali, masing-masing di dalam: QS. at-Taubah 9: (73), dan QS. at-Tahrīm 66: (9). Selain itu, juga ada ayat lain di dalam QS. Al-Mursalāt 77: (15), berbunyi:

﴿ ١٥ لِلْمُكَذِّبِينَ يَوْمِئِذٍ وَيٰلٌ ﴾

Yang disebutkan kembali di dalam QS. Al-Muthaffifin 83: (10).

2. Pengulangan ma'nā bukan lafaznya

Pengulangan jenis ini, diartikan dengan pengulangan ayat yang berbeda dalam segi redaksinya, namun punya kesamaan dari segi substansi maknanya. Pengulangan ini, meliputi pengulangan kisah-kisah para nabi, konteks surga dengan aneka kenikmatannya, dan konteks neraka dengan segala bentuk kengeriannya. Satu contoh, seperti nasihat Nabi Hūd as. untuk kaum 'Ād, yang terlukis dalam ayat berikut:

Filosofi dibalik takrār fabi'ayyi ālā'i rabbikumā tukaẓẓibān dalam qs. Ar-rahmān, perspektif tafsīr ar-rāzī.

﴿ ٦٥ تَتَّقُونَ أَفَلَا غَيْرَهُ إِلَهٌ مِّن لَّكُمْ مَا اللَّهُ اعْبُدُوا يَقَوْمَ قَالَ هُوَذَا أَخَاهُمْ غَادٍ وَآلِي ۙ﴾ [الأعراف سورة: ٦٥]
(٦٥)

“Kepada kaum ‘Ad Kami utus saudaranya yaitu Hud. Hud berkata, “Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Allah; apakah kamu tidak bertakwa kepada-Nya”.

﴿ ٥٠ مُفْتَرُونَ إِلَّا أَنْتُمْ ۚ إِنَّ غَيْرَهُ إِلَهٌ مِّن لَّكُمْ مَا اللَّهُ اعْبُدُوا يَقَوْمَ ۗ قَالَ هُوَذَا أَخَاهُمْ غَادٍ وَآلِي ۙ﴾ [هُود سورة: ٥٠]
(٥٠): ١١

“Kepada kaum ‘Ad kami mengutus saudara mereka, Hud. Ia berkata, “Hai kaumku, sembahlah Allah; Tidak ada Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah membuat kebohongan saja”.

Begitu pula, sapaan Nabi Shālih as. kepada kaumnya (Tsamūd) untuk diajak ber-tauhīd, hanya menyembah Allah semata, yang diabadikan di dalam dua surat, yakni QS. al-A‘rāf 7: (73) dan QS. Hūd 11: (61).

Kaedah-Kaedah Takrār dalam al-Qur’an

Kaedah-kaedah takrār, atau repetisi dalam al-Qur’an ini, telah diformulasikan oleh para pakar studi al-Qur’an menjadi tujuh butir kaidah. Namun, “berpagi-pagi” perlu ditandaskan, bahwa kaedah secara umum, itu tidak serta merta bersifat kullī (menyeluruh). Dalam artian, perumusan kaedah/qā‘idah dari para pakar, sedari awal memang tidak dimaksudkan untuk mencakup segala perincian, atau seluruh bagian-bagiannya. Sehingga, terciptalah sebuah pendefinisian dari sementara ulama, bahwa kaedah/qā‘idah adalah: “أَجْرَائِهِ مُعْظَمٌ عَلَى يَنْطَبِقُ أَغْلَبِي كَمْذُ” (ketetapan yang bisa diperlakukan terhadap kebanyakan bagian-bagian unitnya). Tujuh butir kaedah terkait takrār dalam al-Qur’an, ialah sebagaimana berikut ini.

1. Kaedah Pertama:

﴿ ١٥ الْمُتَعَلِّقُ لِتَعَدُّدِ رَأْسِ النَّكَ يَرُدُّ قَدْ

“Adakalanya, banyaknya pengulangan di dalam Al-Quran itu, dikarenakan banyaknya hal yang masih bertautan erat dengannya”.

Sebagai contohnya, dapat dilihat dalam QS. al-Mursalāt, ayat kelima belas yang diketahui disebutkan sebanyak sepuluh kali. Berikut, adalah postur ayatnya:

﴿ ١٥ لِلْمُكَذِّبِينَ يَوْمِئِذٍ وَيْلٌ ۙ﴾

Berulang-ulangnya ayat tersebut dituturkan, sebab di dalam surat ini juga menuturkan aneka kisah yang berbeda-beda (qishash mukhtalifah), dan tiap-tiap kisahnya selalu diikuti/disertakan dengan pernyataan ayat ini. Dari sini, seakan-akan Tuhan menyatakan: “celakalah orang yang mendustakan kisah yang aku ceritakan ini”.

2. Kaedah Kedua:

﴿ ١٥ الْمُتَجَاوِرِينَ بَيْنَ تَكَرَّرِ اللَّهِ كِتَابٍ فِي يَفْعٍ لَمْ

“Di dalam Al-Quran, suatu pengulangan tidak terjadi antara dua hal yang saling berhampiran/berdekatan satu sama lain”.

Sebagai contoh, adalah anak kalimat لَرَّحِيمٍ لَرَّحْمٰنًا pada ayat pertama QS. al-Fātihah, yakni: بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ, yang kemudian diulang, atau disebutkan lagi pada ayat ketiga, secara terpisah (mafshūl) dengan ayat kedua.

3. Kaedah Ketiga:

﴿ ٤ الْمَعَانِي لِاخْتِلَافِ إِلَّا الْأَلْفَافِ بَيْنَ يُخَالِفُ لَا

“Perbedaan antara lafadz, pastilah menunjukkan adanya perbedaan makna”.

Sebagaimana contoh QS. al-Kāfirūn, ayat kedua dan keempat:

﴿ ٤ عِبُدْتُمْ مَّا عَابَدَ أَنَا وَلَا ٣ أَعْبُدْ مَّا عِبُدُونَ أَنْتُمْ وَلَا ٢ تَعْبُدُونَ مَّا أَعْبُدُ لَا

4. Kaedah Keempat:

لَهُ يَنْعَادُوا لَدَا اسْتِنْفِهِمْ فِي الشَّيْءِ تَكَرَّرَ الْعَرَبُ

“Bangsa Arab selalu mengulang-ulang suatu hal dengan istifham (kalimat interogatif) karena menganggapnya sebagai hal yang mustahil terjadi”.

Sebagai contohnya, antara lain QS. Al-Mu'minūn ayat ketiga puluh lima, yang mengisahkan tentang orang-orang yang ingkar (menganggap mustahil) adanya hari kebangkitan (yaum al-ba'at):

﴿ ٣٥ ۝ مُخْرَجُونَ أَنْتُمْ وَعِظَامًا تَرَابًا وَكُنْتُمْ مِنْكُمْ إِذَا أَنْتُمْ أَيْعِدُكُمْ ﴾

“Apakah dia itu yang menjanjikan kepadamu, bila kamu mati dan telah jadi tanah serta tulang, kamu masih akan dibangkitkan lagi?”.

5. Kaedah Kelima:

الِاعْتِنَاءِ عَلَى يَدُلُّ التَّكْرِيرُ

“Suatu pengulangan, itu menunjukkan akan pentingnya hal tersebut untuk diperhatikan lebih serius”.

Contohnya, dapat dilihat dalam QS. At-Takātsūr, ayat ketiga dan keempat:

﴿ ٤ ۝ تَعْلَمُونَ سَوْفَ كَلَّا ثُمَّ ٣ ۝ تَعْلَمُونَ سَوْفَ كَلَّا ﴾

6. Kaedah Keenam:

الْمَعْرِفَةُ بِخِلَافِ التَّعَدُّدِ، عَلَى دَلَّتْ تَكَرَّرَتْ إِذَا التَّكْرُرُ

“Tatkala isim nakirah (indefinite noun) itu, disebutkan secara berulang, maka hal itu menunjukkan keberlainan, berbeda halnya jika yang terulang adalah isim ma'rifah (definite noun), maka ia memiliki ketentuan lain”.

Sebagaimana contoh QS. al-Insyirāh, ayat lima dan enam:

﴿ ٦ ۝ يُسْرَأُ الْعُسْرُ مَعَ إِنَّ ٥ ۝ يُسْرَأُ الْعُسْرُ مَعَ فَإِنَّ ﴾

Dan juga, dalam QS. ash-Shāffāt berikut:

﴿ ١٥٨ ۝ لَمُخَضَّرُونَ إِنَّهُمْ الْجَنَّةُ عَلِمَتْ ۝ وَلَقَدْ نَسَبْنَا الْجَنَّةَ وَبَيْنَ بَيْنَهُ وَجَعَلُوا ﴾

7. Kaedah Ketujuh:

الْفَخَامَةُ عَلَى دَلِّ لَفْظًا وَالْجَزَاءُ الشَّرْطُ حَدَاثًا إِذَا

“Jika antara syarath dan jazā' secara lafadz memiliki format yang sama, maka itu menunjukkan sebuah keagungan/kehebatan/kedahsyatan”.

Sebagai contohnya, ialah QS. Al-Qāri'ah, ayat satu dan dua:

﴿ ٢ ۝ الْقَارِعَةُ مَا ١ ۝ الْقَارِعَةُ ﴾

Faidah-Faidah *Takrār*

Di dalam kitab al-Burhān, karya Imam az-Zarkasyī telah diinformasikan, bahwa fenomena takrār di dalam al-Qur'an ini, mempunyai faedah/fungsi yang banyak. Antara lain:

1. Sebagai taqrīr (peneguhan/pemantapan):

تَقَرَّرَ تَكَرَّرَ إِذَا الْكَلَامُ

“suatu ungkapan jika disebutkan berulang-ulang, maka ungkapan tersebut menjadi kuat, menancap pada benak, dan tidak mudah dilupakan”.

Imam Az-Zarkasyī juga mengkonfirmasi, bahwa faedah inilah yang mayoritas, atau yang paling banyak dijumpai di dalam Al-Qur'an.

2. Sebagai ta'kīd

Contoh pengulangan yang berfaedah ta'kīd, seperti di dalam QS. Al-Qashāsh ayat kesembilan belas, di mana terdapat huruf نٌ sebagai 'awāmil an-Nashb) yang disebutkan sejumlah lima kali atau diulang empat kali, yang fungsinya sebagai ta'kīd/penegasan.

﴿ ١٩ ۝ صَالِحِينَ الْمَنْ تَكُونُ أَنْ تُرِيدُ وَمَا الْأَرْضُ فِي جَبَارًا تَكُونُ ﴾

Filosofi dibalik takrār fabi'ayyi ālā'i rabbikumā tukazzibān dalam qs. Ar-rahmān, perspektif tafsīr ar-rāzī.

3. Sebagai penambahan pada penyampaian teguran

Sebagai contohnya, seperti pengulangan nidā'/kata seruan pada QS. Ghāfir berikut:

﴿ دَارُ هِيَ الْآخِرَةُ ۖ وَإِنَّ مَتَاعَ الدُّنْيَا الْحَيَوٰةَ هَذِهِ إِنَّمَا يُقَوْمُ ۚ ۳۸ الرَّشَادِ سَبِيلٌ أَهْدِيكُمْ ائْتِعُونَ يَوْمَ أَمِنَ الَّذِي وَقَالَ ﴿ ۳۹﴾ الْفَرَارِ

“Orang yang telah beriman selanjutnya berseru, katanya: Wahai kaumku, ikutilah aku, akan kutunjukkan jalan yang benar dan tepat. Kaumku, kehidupan di dunia ini hanya kesenangan sesaat, dan bahwa kehidupan di akhirat adalah kediaman yang kekal”.

Hal mana, terdapat kata يُقَوْمُ sebagai nidā'/kata seru yang disebut dua kali, karena orang yang menegur atau yang menasihati ini, menginginkan agar nasihatnya bisa lebih dihiraukan lagi.

4. Sebagai penyegaran dan pembaruan

Contoh dapat dilihat di Surat An-Nahl, ayat 119:

﴿ ۱۱۹ رَحِمٌ لَّعْفُورٌ بَعْدَهَا مِنْ رَبِّكَ إِنَّ وَاصِلِحُوا ذَلِكَ بَعْدَ مِنْ تَابُوا ثُمَّ لَتِيحَهَا السُّوءَ عَمِلُوا لِلَّذِينَ رَبُّكَ إِنَّ ثُمَّ ﴿

Terdapat frasa رَبُّكَ إِنَّ (sesungguhnya Tuhanmu) yang disebut sebanyak dua kali. Penyebutan frasa kedua sebagai pengingat kembali atau sebagai antisipasi kelupaan atas frasa yang lalu.

5. Untuk melukiskan kehebatan/keagungan dan kengerian.

Sebagaimana contoh QS. Al-Qadr, ayat satu dan dua:

﴿ ۳ شَهْرٍ أَلْفٍ مِنْ خَيْرٍ ۚ فَذُرِّ الْأَلَيْلَةَ ۚ ۲ الْقَدْرُ لَيْلَةٌ مَا أَدْرِيكَ وَمَا ۱ الْقَدْرُ لَيْلَةٌ فِي أَنْزَلْنَاهُ إِنَّا ﴿

Di mana, frasa الْقَدْرُ لَيْلَةٌ (malam kemuliaan) disebutkan sebanyak tiga kali, sebagai isyarat betapa hebat dan agungnya malam yang satu ini.

6. Untuk melahirkan rasa takjub (ta'ajjub).

Sebagaimana di dalam QS. Al-Muddatstsīr berikut ini:

﴿ ۲۰ قَدَّرَ كَيْفَ فَعَلْنَا ثُمَّ ۱۹ قَدَّرَ كَيْفَ فَعَلْنَا ﴿

“Celakalah ia, betapa durhaknya rencana itu (19). Celakalah ia, betapa durhaknya rencana itu (20)”.

Pengulangan ini sebagai ungkapan keheranan atas orang yang berpikir, bahwa dirinya akan berhasil dengan rencana jahatnya terhadap orang lain. Sedangkan di saat yang sama, justru yang bersangkutan tidak memikirkan nasib sial yang akan ditimpanya.

Hikmah dan Filosofi Pengulangan Ayat Fabi'ayyi Ālā'i Rabbikumā Tukazzibān dalam QS. ar-Rahmān, Perspektif Imam ar-Rāzī dalam Tafsir Mafātīḥ Al-Ghayb

Surat Ar-Rahmān adalah salah satu surat yang unik dan istimewa. Hal ini, salah satunya difaktori oleh adanya pengulangan ayat Fabi'ayyi Ālā'i Rabbikumā Tukazzibān sebanyak tiga puluh kali di dalamnya, tanpa adanya perubahan sedikit pun dari segi postur ayatnya. Bagi setiap orang yang membacanya, mungkin sekali akan bertanya-tanya perihal pengulangan tersebut. Beberapa ulama' tafsir, telah mengemukakan pendapatnya terkait hal ini. Satu di antaranya, ialah Imam ar-Rāzī dalam Mafātīḥ al-Ghayb-nya, bahwa hikmah/filosofi dari pengulangan ayat ini dibagi menjadi beberapa poin, yakni:

1. Pengulangan ayat Fabi'ayyi Ālā'i Rabbikumā Tukazzibān ini, memiliki faedah taqrīr/pemantapan. Sedangkan, untuk jumlah pengulangannya sendiri, menurut pendapat yang pertama ini, sifatnya adalah tauqīfi, yaitu ranah yang tidak bisa dijangkau oleh manusia pada umumnya, di mana hanya Allah SWT dan rasul-Nya yang mengetahui secara pasti. Untuk itu, sudah selayaknya bagi kita sebagai manusia biasa, untuk tidak mengupayakan secara keras daya pikir kita demi

melakukan penyelidikan atau penggalian terhadap rahasia-rahasia firman Tuhan yang jauh di luar kapasitas kemampuan akal kita.

2. Pengulangan ayat Fabi'ayyi Ālā'i Rabbikumā Tukazzibān sebanyak sejumlah tiga puluh kali, didasari pada konteks 'azab yang dibicarakan sebanyak tiga kali, yang masing-masing pada ayat ke: 41, 43, dan 44. Oleh sebab itu, kata ālā'i (ءالاء) yang bermakna “nikmat” pun, juga diulang sebanyak 30 kali. Pengulangan 30 kali ini adalah bukti bahwa nikmat Allah adalah 10 kali lebih besar dari siksa yang diturunkan Allah dan sebagai taqrīr/pemantapan. Operasional kelipatan atau sistem perhitungan per-10 ini didasarkan pada ayat:

﴿ ١٦٠ يُظْلَمُونَ لَا وَهُمْ مِثْلَهَا إِلَّا يُجْزَىٰ فَلَا بِالسَّيِّئَةِ جَاءَ ۖ وَمَنْ أَمْثَلَهَا عَشْرُ فَلَهُ بِالْحَسَنَةِ جَاءَ مَنْ ﴾

“Barang siapa membawa satu amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barang siapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)”.

3. Pengulangan ayat Fabi'ayyi Ālā'i Rabbikumā Tukazzibān sebanyak 30 kali, terjadi setelah penyebutan ayat pertama sebagai bayān/ Pernyataan warning. Hal yang mendasari pengulangan ini- menurut pendapat yang ketiga ini-, adalah karena mukhāthab dari ayat ini ada dua, yakni manusia dan jin. Kemudian, secara umum nikmat itu ada dua, yakni nikmat terhindar dari bahaya dan nikmat tercapainya hal yang diinginkan. Parameter terbesar dari terhindarnya bahaya adalah terhindar dari neraka yang memiliki 7 pintu dan parameter terbesar dari tercapainya keinginan adalah masuk ke dalam surga yang memiliki 8 pintu. Jika dijumlah, pintu-pintu tersebut berjumlah 15 pintu. Sehingga 30 pengulangan dibagi menjadi 2 yakni, 15 untuk manusia dan 15 untuk jin. Sehingga kenikmatannya terbagi rata, 15 untuk manusia dan 15 untuk jin. Pengulangan tersebut memiliki faidah takrīr (pemantapan). Namun menurut Ar-razi pendapat ini bersifat dla'īf. Karena nikmat dan anugerah Allah tidak terbatas pada nikmat akhirat saja. Sedangkan pendapat ini hanya memfokuskan penafsiran pada kenikmatan akhirat saja.
4. Pendapat yang keempat mengatakan, pengulangan ayat Fabi'ayyi Ālā'i Rabbikumā Tukazzibān ini, berdasarkan pada dua kelompok uraian. Kelompok yang pertama berisi 14 pengulangan ayat. Jumlah ini diambil dari 7 kali pengulangan ayat disela-sela gugusan ayat yang membicarakan tentang kengerian siksa neraka. Dimulai dari ayat ke 31 sampai ayat ke 45. Kemudian 7 ayat pengulangan ini menjadi simbol dari 7 pintu neraka Jahannam. Sebagaimana keterangan yang dijelaskan pada QS. Al-Hijr, ayat 43 dan 44. Setelah itu, 7 pengulangan sisanya diambil dari 7 pengulangan ayat, yang diuraikan sebelum ayat tentang kengerian siksa neraka. Secara rinci yakni sebanyak 8 kali dengan terdiri atas 1 kali penyebutan di awal (ayat ke 13), dan 7 kali pengulangannya sebagai pemantapan terhadap isi kandungan ayatnya. Kelompok yang kedua yakni berisi 16 pengulangan ayat setelahnya (setelah ayat 45). 16 pengulangan ini memiliki filosofi yang didasarkan pada ayat ke 46, yang berbunyi: جَنَّاتٍ عَرَبِيَّةٍ مَقَامٍ خَافَ وَلِمَنْ بَاحْوَالٍ بِهَا مَصِيرًا bahwasanya ada 2 surga berbeda yang diperuntukkan untuk orang-orang bertakwa yang masing-masing pintu masuknya sebanyak 8 buah. Sehingga 8 ditambah 8 berjumlah 16. Kesimpulan dari pendapat ini adalah 14 ditambah 16 berjumlah 30, sesuai dengan pengulangan ayat Fabi'ayyi Ālā'i Rabbikumā Tukazzibān. Pengulangan ayat ini juga memiliki faedah taqrīr/pemantapan.

Filosofi dibalik takrār fabi'ayyi ālā'i rabbikumā tukazzibān dalam qs. Ar-rahmān, perspektif tafsīr ar-rāzī.

Analisa Pengulangan Ayat Fabi'ayyi Ālā'i Rabbikumā Tukazzibān dalam QS. ar-Rahmān, Perspektif Ar-Razi dalam Tafsir Mafātīh Al-Ghayb

Setelah menguraikan beberapa pendapat yang terhidang dalam Tafsir Mafātīh Al-Ghayb terkait pengulangan ayat Fabi'ayyi Ālā'i Rabbikumā Tukazzibān, maka berdasarkan analisa penulis, diketahui kalau pengulangan tersebut, jika dilihat dari segi pembagian takrār yang ada dua, ia termasuk dalam kategori takrār yang mengulangi lafadh, juga sekaligus ma'na-nya. Demikian, karena memang redaksi yang digunakan dalam pengulangan ayat tersebut tidak terjadi perubahan sedikit pun. Sehingga sudah tentu dipastikan bahwa lafadz dan ma'na-nya sama semua. Kemudian jika ditinjau dari segi faidah takrār-nya, pengulangan ayat ini memiliki faedah taqrīr (pemantapan). Hal ini sebagaimana dikonfirmasi oleh keempat pendapat di atas.

Dari keempat pendapat yang dikemukakan oleh Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dalam Tafsir Mafātīh Al-Ghayb mengenai pengulangan ayat Fabi'ayyi Ālā'i Rabbikumā Tukazzibān tersebut, penulis dapat melakukan analisis yang memberikan wawasan mendalam tentang pendekatan tafsir ar-Rāzī, dan pesan yang disampaikan oleh pengulangan ayat tersebut:

1. Pengulangan sebagai Metode Penegasan dan Peningat

Ar-Rāzī menggunakan konsep pengulangan sebagai alat retorika yang kuat dalam Al-Qur'an. Pengulangan ini tidak hanya berfungsi sebagai penegasan tetapi juga sebagai sarana untuk memastikan bahwa pesan penting yang digagas, tidak terlewatkan oleh pembaca atau pendengar. Ini menunjukkan, bahwa ar-Rāzī memahami pentingnya pengulangan dalam memperkuat kesadaran akan keagungan nikmat Allah. Dalam konteks Surah ar-Rahmān, pengulangan ini menekankan urgensi bagi manusia dan jin, betapa pentingnya untuk terus mengingat dan mensyukuri nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada mereka.

2. Manusia dan Jin Punya Hak yang Sama dalam Hal Nikmat dan Siksa.

Pengulangan ayat ini menekankan bahwa meskipun ada perbedaan dalam sifat dan kapasitas antara manusia dan jin, mereka berdua tetap memiliki tanggung jawab yang sama untuk tidak mendustakan nikmat Allah. Ini menunjukkan keadilan ilahi dalam penegakan tanggung jawab moral bagi seluruh makhluk yang berakal. Ar-Rāzī menyoroti, bahwa pengulangan ini juga berfungsi sebagai tantangan dan sindiran kepada kedua makhluk ini, mengingatkan mereka akan konsekuensi dari pengingkaran nikmat. Selain itu, pengulangan ini juga menjadi peringatan bagi manusia dan jin bahwa siksa neraka itu nyata. Oleh karena itu dalam pendapat yang ketiga diuraikan bahwa kedudukan manusia dan jin sama dalam hal keberhakannya masuk surga dan neraka melalui simbolis pintu yang sama rata pembagiannya.

3. Nikmat Tuhan yang Bervariasi.

Alasan ini menggarisbawahi perhatian ar-Rāzī terhadap detail dalam Al-Qur'an, di mana pengulangan ayat ini memiliki interaksi yang berbeda-beda. Ini menunjukkan bahwa ar-Rāzī melihat Al-Qur'an sebagai teks yang sangat terstruktur, di mana tidak ada kata atau ayat yang sia-sia. Pengulangan ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian manusia dan jin pada berbagai aspek nikmat Allah, sehingga mereka tidak hanya mengingatkannya secara umum tetapi juga secara spesifik. Ini mengimplikasikan bahwa pengenalan dan pengakuan terhadap nikmat Allah memerlukan kesadaran yang terus-menerus dan mendalam. Sebagaimana telah terkonfirmasi dalam pendapat yang kedua bahwa nikmat Allah lebih mendominasi daripada siksanya.

4. Peringatan terhadap Kecenderungan Mendustakan Nikmat.

Ar-Rāzī menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang sifat manusia dan jin, yaitu kecenderungan untuk mengabaikan atau bahkan mendustakan nikmat Allah. Pengulangan ayat ini menjadi peringatan berulang terhadap kecenderungan tersebut. Ini mencerminkan perspektif ar-Rāzī bahwa manusia dan jin perlu diingatkan berkali-kali untuk mengatasi kelemahan-kelemahan mereka, khususnya dalam mengakui kebaikan dan nikmat yang mereka terima. Ini juga menggarisbawahi pentingnya introspeksi dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat yang keempat, jikalau mendustakan nikmat maka bisa saja dimasukkan ke dalam neraka Jahannam. Dengan bukti bahwa terulang-ulangnya ayat *Fabi'ayyi Ālā'i Rabbikumā Tukazzibān* di antara ayat yang membicarakan tentang kengerian siksa neraka. Namun jika mampu mensyukuri nikmat-Nya, maka ia berhak memilih atas dua buah pintu surga dengan bukti QS. ar-Rahmān ayat ke 46.

5. Potensi Masuk Surga dan Memperoleh Anugerah Lebih Besar.

Jika kita lihat dengan cermat, pembagian angka-angka di keempat pendapat di atas, lebih dominan kepada sesuatu yang baik, yakni perihal nikmat dan pintu surga. Hal ini menjadi angin segar bagi manusia dan jin bahwa kemurahan Allah lebih besar daripada kemurkaan-Nya. Alangkah baiknya hal ini menjadi pendongkrak semangat seluruh hamba-Nya dalam senantiasa bersyukur dan melakukan kebaikan. Bukan kemudian semakin meremehkan nikmat dan berbuat maksiat sehingga tidak selamat di akhirat.

KESIMPULAN

Pengulangan ayat *Fabi'ayyi Ālā'i Rabbikumā Tukazzibān*, tidak hanya merupakan alat retorika, akan tetapi juga memiliki tujuan teologis dan pedagogis yang mendalam. Ini berfungsi untuk memperkuat kesadaran akan nikmat Allah, mengingatkan manusia dan jin tentang tanggung jawab mereka, dan menekankan akan pentingnya bersyukur. Ar-Rāzī menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nikmat Allah haruslah holistic, mencakup pengakuan, refleksi mendalam, dan respons yang benar terhadap nikmat tersebut. Setiap aspek kehidupan manusia dan jin adalah manifestasi dari nikmat Allah, yang harus diakui dan dihargai. Pengulangan ini juga menegaskan bahwa peringatan yang terus-menerus diperlukan karena sifat manusia dan jin yang cenderung lalai atau mengingkari. Ini menunjukkan bahwa kesadaran spiritual harus senantiasa dipelihara melalui pengulangan dan refleksi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, Ar-Rāzī melalui analisisnya, menekankan pentingnya tafakkur (perenungan mendalam) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan memaknai pengulangan bukan hanya sebagai repetisi biasa, tetapi sebagai metode untuk mencapai pemahaman spiritual yang lebih tinggi dan mengingatkan manusia dan jin akan kebesaran nikmat Allah yang tidak terbantahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Bāqī, Fu'ād. (1981). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāzh Al-Qur'an*. t.tp: Dār al-Fikr.
- 'Itr, Nūr ad-Dīn. (1983). *Kitāb 'Ulūm al-Qur'an*. Damaskus: Dār ash-Shabāh.
- Adella, Dwi Nur & Rofi'i, M. Arwani. (2023). "Hikmah Pengulangan Ayat *Fabiayyi Ālā'i Rabbikumā Tukazzibān*, Perspektif Tafsir al-Mishbāh". *Jurnal Pendidikan Educandum*. Vol. 3. No. 2.
- Afandī, Abu al-Khair. *At-Taqrīr fī At-Takrīr*.
- Al-Math'inī, 'Abd al-'Azhīm. (1992). *Khashā'ish at-Ta'bīr al-Qur'ānī*. Kairo: Maktabah

Filosofi dibalik takrār fabi'ayyi ālā'i rabbikumā tukazzībān dalam qs. Ar-rahmān, perspektif tafsīr ar-rāzī.

- Wahbah.
Al-Mutawallī, 'Āthif Ibrāhīm. Shuwar al-I'lām al-Islāmī.
(<https://shamela.ws/book/96238/91#p12>).
- Al-Qardhawī, Yūsuf. (2006). *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān*. Kairo: Dār asy-Syurūq.
- Ar-Rāzī, Fakhr ad-Dīn. (1981). *Tafsīr Al-Fakhr Ar-Rāzī*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ash-sharsharī, 'Abd Al-Qawī. (t.th). *Al-Iksīr*. Kairo: Maktabah al-Ādāb.
- As-Suyūthī, Jalāl ad-Dīn. (2008). *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Damaskus-Syria: Resalah Publishers.
- Az-Zarkasyi, Badr Ad-Dīn. (1990). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut, Lebanon: Dār al-Ma'rifah.
- Az-Zarkasyī, Badr ad-Dīn. (1990). *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Badriyah, Nurul (1996). *Rahasia Berulang-Ulangnya Ayat Fabiayyi Aalaai Rabbikumaa Tukadzdzibaan (Kajian Tentang Surat Ar-Rahman)*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Bakker, Anton. (1992). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Joldtishar, Ijnas. (1955). *Mażāhib at-Tafsīr al-Islāmī*, Tarjamah 'Abd al-Halīm an-Najjār. Mesir: Maktabah al-Khanjī.
- M. Zaim. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.
- Manshur, Muhammad. (2019). *Tafsir Mafātīḥ al-Gaib: Historisitas dan Metodologi*. Sleman: Lintang Books.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nisa', Latifah Choirun. (2007). *Penafsiran Surat Ar-Rahmān (Analisa Terhadap Pengulangan Ayat Dalam QS. Ar-Rahmān)*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Rosi, Fauzi Fathur. (2018). *Dimensi I'Jāz Al-Qur'ān Pada Pengulangan Ayat Dalam Sūrah Al-Rahmān (Telaah Terhadap Tafsīr Fī Zhilāl Al-Qur'ān, Karya Sayyid Quthb)*. Surabaya: UINSA.
- Sabt, Khālid 'Utsmān. (t.th). *Qawā'id at-Tafsīr Jam'an wa Dirāsatan*. Ttp: Dār Ibni 'Affān.
- Salihin. (2019). *Hikmah Makna Pengulangan Fabi'ayyi Ālā'i Rabbikumā Tukazzībān (Studi Komperatif Tafsir Al-Mishbāḥ Dan Tafsir Al-Marāghī)*. Curup: IAIN.
- Shihab, M. Quraish. (2000). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. t.tp: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Syarif, Mujaddid. (2015). *Hikmah Tikrār dalam Surah Ar-Rahmān (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbāḥ)*. Riau: UIN SUSKA.
- Syawal, Ahmad, dkk. (Faizah Binti Awad, Nurdin, dan Muh. Ikhsan). (2022). "Makna Pengulangan Ayat dalam al-Qur'an Surah ar-Rahman: Tinjauan Literatur", *The 3rd Conference on Islamic and Socio-Cultural Studies*. Vol. 9.